

**UPAYA KOMUNITAS AKARI CEK KONON  
MEMPROMOSIKAN DAERAH**

Yessy Novela Atmina<sup>1</sup>, Sri Wahyuni, M, Si, Marisa Elsera, S. Sos<sup>3</sup>  
yessynoelaatmina04@gmail.com

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik,  
Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang 2021

**Abstrack**

*This research examines the efforts of the Akari Cek Konon community to promote the region in the form of creativity. This is done as a good first step to realize a comfortable city plan and free from waste in any form, especially those that have the potential to be recycled to become a work of art and have economic value. The Akari Cek Konon community is said to have made various models of clothing costumes from processed waste materials in the form of cardboard, plastic, bottles and others. The method used in this research is a qualitative method. And using data collection tools and techniques in the form of observation, interviews and documentation. To support obtaining the results in this study, the researcher uses the theory of structural functionalism proposed by Talcott Parsons. The data obtained is the result of research data which is analyzed and then conclusions are drawn. The result of the study found that the problem seen by researchers was that there was no serious follow-up from the Lingga Government in responding to the efforts of the Akari Cek Konon Community to make carnival costumes from recycled waste into works of art. Whereas the Akari Cek Konon Community is considered to be able to invite tourists and can be a creative forum for young people and the community in Dobo Singkep, Lingga Regency. Because the Akari Cek Konon Community only wants to be directly involved in efforts to bring in more foreign tourists to come to Dobo Singkep, Lingga Regency.*

**Keywords :** *Garbage, Community, Youth Effort*

**I. Pendahuluan**

Masyarakat pesisir merupakan kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Sebagai negara maritim sebagian besar penduduk pesisir di Indonesia menggantungkan hidupnya dari bidang perikanan. Masyarakat pesisir sebagian besar merupakan masyarakat nelayan yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitannya yang erat dengan karakteristik ekonomi wilayah pesisir, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Pada umumnya masyarakat pesisir mempunyai nilai budaya yang berorientasi selaras dengan alam, sehingga teknologi memanfaatkan sumber daya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi wilayah pesisir.

Menurut Kusnadi (2008), masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok sosial yang beragam. Selanjutnya Kusnadi (2009), mengatakan bahwa karena masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah tercermin dari kualitas lingkungan, rumah yang mereka tinggal, dan cara hidup masyarakat yang sering membuang sampah sembarangan sehingga dapat menimbulkan lingkungan yang buruk. Lingkungan yang buruk dapat diidentifikasi dengan melihat aspek-aspek yang berpengaruh pada kualitas hunian tersebut seperti sampah. Keberadaan sampah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penciptaan kualitas lingkungan yang sehat. Hal ini dikarenakan oleh limbah yang ditimbulkan dari sampah tersebut apabila tidak dibuang pada tempat yang disediakan maka dapat menurunkan kualitas dari lingkungan serta menimbulkan berbagai penyakit yang berpengaruh pada kesehatan.

Keberadaan sampah di Kabupaten Lingga, harus segera diselesaikan bersama-sama oleh masyarakat dan para aparat pemerintah. Dalam kenyataannya, pengelolaan-pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari tidak seperti yang kita bayangkan, Sampah banyak di jumpai dimana saja tanpa adanya pengelolaan yang baik. Pengelolaan yang buruk mengakibatkan munculnya berbagai macam penyakit yang mengancam kesehatan masyarakat. Sampah sering menjadi barang tidak berarti bagi masyarakat, sehingga menyebabkan sikap tidak peduli terhadap keberadaan sampah.

Hal ini bertujuan untuk menggerakkan sumber-sumber ekonomi baru bagi masyarakat dan memperkenalkan destinasi wisata yang ada di Dabo Singkep, Kabupaten Lingga. Peraturan Daerah Kabupaten Lingga Nomor 03 Tahun 2014 tentang pengelolaan sampah dengan Pengurangan sampah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 24 meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan pemanfaatan kembali sampah. Pengelolaan sampah di wilayah Dabo Singkep salah satunya adalah usaha untuk mewujudkan Kabupaten Lingga sebagai Kabupaten yang bersih, bangkit, utuh, aman dan jaya berbudaya, sesuai dengan visi dan misinya, yang harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan. Pada hakekatnya pengelolaan sampah adalah merupakan kewajiban seluruh komponen masyarakat dan Pemerintah Daerah.

Penanganan sampah tidak hanya menyangkut masalah teknis dan sistem pengelolannya saja, akan tetapi juga menyangkut perilaku kehidupan masyarakat. Sehingga dengan demikian masalah persampahan tidak akan tuntas tanpa adanya peran serta partisipasi masyarakat dalam pengelolannya. Peraturan Daerah ini, mengatur pula mengenai wewenang Pemerintah Daerah untuk memungut retribusi sebagai upaya untuk keseimbangan dalam peningkatan pelayanan kepada masyarakat dibidang pengelolaan sampah. Peraturan Daerah tentang Pengelolaan Sampah ini merupakan ketentuan-ketentuan dasar yang menjadi pedoman bagi daerah dalam kebijakan pengelolaan sampah di Dabo Singkep Kabupaten Lingga.

Kostum Baju Karnaval dari Sampah, bermula saat masyarakat Dabo Singkep kurang peduli dengan sampah yang ada di Dabo Singkep. Sehingga mereka membentuk sebuah Komunitas yang di beri nama Komunitas Akari Cek Konon. Nama Komunitas Akari Cek Konon ini berasal dari bahasa melayu yang sering di sebut ecek-ecek (main-main) karnaval seperti yang ada di Jember, dari bahasa main-main itulah terbentuknya nama komunitas Akari Cek Konon. Akari itu singkatan dari Asosiasi Karnaval Inddonesia yang pertama terbentuk pada tahun 2014 di Dabo Singkep yang beranggotakan 15-25 orang. Sebelum berkembang di tengah-tengah masyarakat Dabo Singkep, terlebih dahulu sampah ini dipertunjukkan pada sebagian masyarakat yang berada di Dabo Singkep. Komunitas Akari Cek Konon ternyata

menyumbang cukup signifikan terhadap pengurangan timbulan sampah. Mengurangi timbulan sampah sebaiknya harus dari sumber dan itu berarti melibatkan anak muda dan masyarakat. Kondisi ini kemudian membuka mata banyak pihak khususnya Komunitas Akari Cek Konon bahwa anak muda dan masyarakat juga ternyata berperan dalam mengurangi timbulan sampah.

Kostum Baju Karnaval dari Sampah mulai berkembang di kalangan masyarakat Dabo Singkep pada era Kesenian Lingga, dimana Kostum Baju Karnaval dari Sampah ini diadakan masyarakat untuk memperingati hari kemerdekaan Indonesia, memperingati hari lingkungan, dan sebagai ajang seni pertunjukan untuk mengajak masyarakat mendaur ulang sampah dan membuka kesadaran masyarakat terhadap sampah. Ketika itu kostum Baju Karnaval dari Sampah merupakan satu-satunya sarana hiburan bagi masyarakat Dabo Singkep. Pada tahun 2014 Kostum Baju Karnaval masih terus dipertunjukkan sebagai hiburan bagi masyarakat Dabo Singkep. Kostum Baju Karnaval dari Sampah ini terbentuk sebagai kreativitas asli yang berasal dari sampah. Pernyataan ini mendapat tanggapan yang baik dari sektor Pariwisata.

Komunitas Akari Cek Konon merupakan salah satu Bank Sampah yang ada di Dabo berbadan hukum koperasi, yang pendiriannya difasilitasi oleh Pemerintah Kabupaten Lingga bersama kader Lingkungan Dabo Singkep. Komunitas Akari Cek Konon juga membuka pelatihan bagi masyarakat untuk belajar mengolah sampah yang bisa mempunyai nilai ekonomis sesuai pengalaman yang diperoleh Bank Sampah. Sehingga bagi Pemerintah Daerah atau Komunitas Pecinta Lingkungan pemberdayaan ekonomi masyarakat selain berbagi pengalaman dalam kegiatan Seminar, Semiloka, Workshop, Pelatihan, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal yang baik untuk mewujudkan tata kota yang nyaman dan terbebas dari sampah dalam bentuk apapun terutama yang berpotensi untuk di daur ulang agar menjadi suatu karya seni dan memiliki nilai ekonomis.

Komunitas Akari Cek Konon ini membuat berbagai macam model bentuk kostum baju dari bahan olahan sampah berupa kardus, plastik, botol-botol dan lainnya. Masalah yang dilihat oleh peneliti adalah tidak adanya tindak lanjut yang serius dari Pemerintah Lingga dalam menanggapi upaya Komunitas Akari Cek Konon padahal Komunitas Akari Cek Konon ini dinilai bisa mengundang wisatawan serta wadah berkreasi bagi anak muda dan masyarakat dari Dabo Singkep karena Komunitas Akari Cek Konon ini hanya ingin terlibat langsung dalam upaya mendatangkan lebih banyak lagi wisatawan datang ke Daerah Dabo Singkep dan dapat membawa perubahan dan kemajuan serta bisa memanfaatkan sampah sebagai karakter seni budaya, dan yang menjadi tujuan utama Komunitas Akari Cek Konon adalah menarik minat wisatawan berkunjung ke Dabo Singkep, Kabupaten Lingga.

Kreativitas dan Kostum Baju Karnaval dari Sampah ini untuk menangkat dan memperkenalkan keunikan Dabo Singkep lewat fashion carnival dengan berbagai tema Kepri Carnival yakni Tepak Sirih, Jong, Mak Yong dan Seafood Paradise. Dengan adanya even ini kreativitas anak-anak muda Lingga tepatnya Dabo Singkep untuk berkreasi akan semakin mudah. Pemerintah Lingga seharusnya lebih merespon kreativitas yang dilakukan Komunitas Akari Cek Konon. Kostum Baju Karnaval dari Sampah yang dibuat Komunitas Akari Cek Konon mereka membuat olahan-olahan kostum baju sendiri, mendanai sendiri, merancang sendiri dan memakai sendiri. Dengan bahan bekas sampah dan bahan jadi yang bisa digunakan. Semua tergantung kreasi individu-individu itu sendiri. Kendala yang dihadapi Komunitas Akari Cek Konon ini adalah kurangnya dana untuk membuat kostum dan kesulitan mencari bahan untuk membuat kostum, karena harga untuk membuat kostum mahal dan bisa menghabiskan dana hingga 1 juta bahkan lebih, termasuk aksesorisnya.

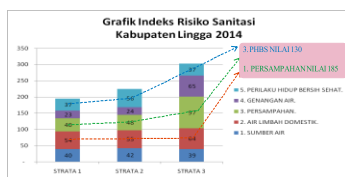
Mereka biasanya rata-rata kirim dari daerah luar, ada juga yang mendaur ulang. Namun begitu optimis bersama rekan-rekan Komunitas Akari Cek Konon yang kini semakin bertambah ramai anak-anak muda yang ikut berkreasi dibidang fashion, bahkan Lingga

mampu mempertahankan gelar juara umum dalam ajang Kepri Carnival FBK 2016. Komunitas Akari Cek Konon juga akan memperkenalkan Tudung Manto, sebagai ikon Kabupaten Lingga Bunda Tanah Melayu agar lebih dikenal luas. Potensi daerah ini akan mengangkat Daerah Dabo Singkep, Kabupaten Lingga.

Namun sampah ini juga bisa menjadi sumber kreatifitas yang dilakukan oleh Komunitas Akari Cek Konon yang tadinya sampah menjadikan hal yang menjijikan, namun tidak dengan Komunitas ini mereka menjadikan sampah sebagai salah satu alat yang bisa bernilai atau berharga. Salah satunya yang terjadi di wilayah Kabupaten Lingga, peneliti melihat bahwa adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Akari Cek Konon yang mendaur ulang sampah tersebut menjadi suatu bentuk kreativitas seperti Kostum Baju karnaval dari Sampah. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di wilayah Dabo Singkep Kabupaten Lingga, peneliti mengambil lokasi di Dabo Singkep karena Dabo Singkep merupakan salah satu daerah pariwisata yang ada di Kepulauan Riau selain itu penulis melihat banyak Komunitas Baju Karnaval di Provinsi Kepulauan Riau, tetapi yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah Dabo Singkep adalah adanya kreativitas yang dilakukan Komunitas AkariCek Konon yaitu membuat Kostum Baju Karnaval dari sampah.

Serta memberi ilmu kepada masyarakat yang belum mengetahui cara mengolah sampah menjadi barang jual dan sektor untuk menarik wisatawan datang ke Dabo Singkep, Kabupaten Lingga untuk belajar dan menyalurkan bakat kreativitas seni yang dimiliki. Penulis merasa bahwa adanya daya tarik dari Komunitas Acari Cek Konon untuk mengajak masyarakat membuat sampah menjadi barang jual dan olahan yang bagus.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Grafik Indeks Resiko Sanitasi Kabupaten Lingga 2014**



Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di wilayah Dabo Singkep Kabupaten Lingga, peneliti mengambil lokasi di Dabo Singkep karena Dabo Singkep merupakan salah satu daerah pariwisata yang ada di Kepulauan Riau selain itu penulis melihat banyak Komunitas Baju Karnaval di Provinsi Kepulauan Riau, tetapi yang menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah Dabo Singkep adalah adanya kreativitas yang dilakukan Komunitas AkariCek Konon yaitu membuat Kostum Baju Karnaval dari sampah.

Serta memberi ilmu kepada masyarakat yang belum mengetahui cara mengolah sampah menjadi barang jual dan sektor untuk menarik wisatawan datang ke Dabo Singkep, Kabupaten Lingga untuk belajar dan menyalurkan bakat kreativitas seni yang dimiliki. Penulis merasa bahwa adanya daya tarik dari Komunitas Acari Cek Konon untuk mengajak masyarakat membuat sampah menjadi barang jual dan olahan yang bagus.

## II. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono, (2008), pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif yaitu permasalahan belum jelas, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijarah dengan metode penelitian kuantitatif. Selain itu peneliti bermaksud memahami dan mencari fenomena sosial yang kemudian menghasilkan data yang mendalam. Dari sisi definisi, penelitian kualitatif adalah

memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan dan perilaku individu atau kelompok.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini membahas tentang realita permasalahan terjadi dalam masyarakat, yaitu upaya mempromosikan daerah dalam bentuk kreativitas kostum baju karnaval dari sampah di Dabo Singkep. Pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara tepat bagaimana upaya dalam mempromosikan daerah dalam bentuk kreativitas kostum baju karnaval dari sampah di Dabo Singkep Kabupaten Lingga.

Penentuan fokus penelitian lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi suatu tempat, ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan data yang tidak relevan. Pembahasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dipecahkan. Fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti adalah upaya Komunitas Akari Cek Konon mempromosikan Daerah dalam memperkenalkan sampah dalam bentuk kreativitas untuk meningkatkan pariwisata daerah di Dabo Singkep, Kabupaten Lingga.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

- **Komunitas Akari Cek Konon**

Komunitas Akari Cek Konon yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah Komunitas yang membangun karya anak-anak muda dalam membangun karya seni. Komunitas yang dinilai bisa memberi peluang kepada masyarakat dan menjadi tempat untuk anak-anak muda menyalurkan kreativitas mereka dan mengundang wisatawan serta wadah berkreasi bagi anak muda masyarakat Dabo Singkep, Kabupaten Lingga. Karena Komunitas Akari Cek Konon ini hanya ingin terlibat langsung dalam upaya mendatangkan lebih banyak lagi wisatawan untuk datang ke Dabo Singkep, Kabupaten Lingga.

Komunitas Akari Cek Konon merupakan sebuah perkumpulan atau wadah untuk masyarakat mengembangkan bakat-bakat terpendam dalam berkreasi (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) dari bahan-bahan sampah plastik dan olahan-olahan lainnya sebagai landasan memperkuat jati diri masyarakat pesisir. Memperkuat sampah-sampah plastik yang salah satunya yaitu membuat olahan Kostum Baju Karnaval dari Sampah plastik yang ada di Dabo.

Dalam mempromosikan ketua Akari Cek Konon mengajak masyarakat agar selalu menampilkan bentuk baju dengan berbagai tema dalam setiap acara agar Kostum Baju Karnaval dari Sampah ini tidak dilupakan oleh masyarakat dan masyarakat tidak terpengaruh akan budaya lain dan juga tidak adanya hukuman atau sanksi bagi masyarakat yang tidak melakukannya. Selain mengajak masyarakat untuk selalu menampilkan kreatifitas karya Kostum Baju Karnaval, ada juga upaya lain yang dilakukan.

Menguatkan dalam penampilan agar menarik juga salah satu upaya dari Komunitas Akari Cek Konon, Yang dimana selain untuk selalu menampilkan Kreativitas karya Kostum Baju Karnaval dari Sampah ini, kostum baju karnaval juga harus memperhatikan penampilan dalam pertunjukkan agar masyarakat tidak merasa bosan dan membuat kreativitas ini kurang diminati oleh masyarakat. Pementasannya sendiri biasanya dipertunjukkan oleh Anggota Komunitas Akari Cek Konon yang sudah benar-benar bisa dan

sudah terlatih dalam membuat beragam bentuk model kostum baju karnaval, hal ini dilakukan karena untuk menjaga nama baik Komunitas dan kualitas Komunitas Akari Cek Konon itu sendiri supaya tetap diminati oleh masyarakat banyak.

Menjaga lingkungan yang bersih dari banyaknya sampah yang sengaja di buang sembarangan merupakan perilaku yang baik untuk masyarakat salah satu upaya yang dilakukan oleh Akari Cek Konon, Seperti yang disampaikan oleh Ketua Akari Cek Konon Dabo Singkep upaya mempromosikan yang dilakukan yaitu dengan membuat berbagai macam bentuk dan tema kostum baju karnaval dari limbah sampah plastik yang bisa di lihat dan di gunakan oleh masyarakat dan mengembangkan dan membina daerah agar tetap bersih dari limbah sampah, dan Akari Cek Konon juga mengusahakan agar untuk mengadakan kerjasama yang bermanfaat antara masyarakat dan pemerintah seperti untuk selalu menampilkan festival Kostum Baju Karnaval dari Sampah di tiap acara atau pentas seni agar kesenian selalu diminati oleh masyarakat terutama anak-anak remaja.

- **Upaya Yang Di Lakukan Komunitas Akari Cek Konon Dalam Membangun Kreativitas Anak Muda**

Promosi adalah sebuah upaya untuk menginformasikan, menyebarluaskan, memengaruhi, menawarkan, dan mengajak masyarakat untuk mencapai apayang diinginkan. Upaya adalah serangkaian langkah atau cara yang ditempatkan untuk mencapai suatu maksud atau tujuan. Sedangkan upaya mempertahankan adalah suatu langkah, cara untuk mempertahankan atau menjaga sesuatu supaya tetap utuh dan menjadi lebih baik. (abstrak.digilib.upi.edu)

Kostum Baju Karnaval sangat penting untuk di pertahankan dan di promosikan. Tujuan di pertahankan dan dipromosikan sendiri karena untuk menjaga agar keberadaan kostum baju karnaval masih tetap ada hingga kesaat ini, sehingga dalam melakukan upaya tersebut dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat merupakan sebuah sistem yang di mana yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Dalam mempromosikan Kostum Baju Karnaval dari Sampah tidak terlepas dari upaya baik masyarakat lokal, serta anggota Komunitas Kostum Baju Karnaval dari Sampah.

Sesuai hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa usaha yang dilakukan oleh pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yaitu mengupayakan untuk menampilkan kreatifitas Kostum Baju Karnaval dari Sampah dalam event-event penting, mengupayakan dengan menjadikan kostum baju karnaval ini sebagai icon dari Kabupaten Lingga Dabo Singkep karena Kostum Baju Karnaval dari Sampah pertama kali dipertunjukkan di Dabo, dan selain itu juga dengan mempatenkan Kostum Baju Karnaval ini oleh Perda dengan menjadikan Kostum Baju Karnaval sebagai kreatifitas yang mengurangi banyaknya limbah sampah yang ada di masyarakat. Bekerjasama dengan pihak Dinas Pariwisata dan Bandara membuat Kostum Baju Karnaval ini menjadi dikenal banyak daerah, terutama daerah Kepulauan Riau sendiri. Tidak hanya didalam Kostum Baju Karnaval pun sudah dikenal hingga ke luar negeri.

#### **IV. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian upaya komunitas Akari Cekk Konon mempromosikan daerah dalam bentuk kreativitas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kreativitas kostum baju karnaval merupakan kreativitas yang unik, yang dimana kreativitas kostum baju karnaval ini dipertunjukkan apabila adanya acara besar dan memperingati acar-acara ulang tahun Kabupaten Lingga. Kreativitas baju karnaval ini

muncul di Dabo pada tahun 2014. Hingga akhirnya kreativitas baju karnaval ini dibangkitkan kembali dengan bantuan Bupati Kabupaten Lingga dan Bandara.

2. Upaya mempromosikan daerah dalam bentuk kreativitas ini dilihat dari upaya masyarakat Dabo dengan bantuan dari pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Masyarakat yang dimaksud yaitu ketua komunitas, anggota, dan masyarakat biasa.

3. Upaya mempromosikan yang dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan menjaga warna dan motif baju karnaval dengan tidak merubah budaya aslinya seperti merubah tata rias, tata baju. Mengajak masyarakat terutama anak-anak muda untuk selalu menampilkan kostum-kostum disetiap acara baik itu acara besar maupun kecil, selalu ikut serta dalam setiap acara yang diadakan baik sebagai peserta ataupun hanya mensupport dengan membantu memberikan makanan dan minuman.

4. Upaya melestarikan kostum karnaval yaitu dengan sosialisasi dan partisipasi. Sosialisasi yang dilakukan oleh ketua komunitas, anggota komunitas, dan masyarakat biasa. Partisipasi dari masyarakat untuk turut serta dalam melestarikan kreativits kostum baju karnaval.

## V. **Saran**

1. Penelitian ini diharapkan berguna bagi Pemerintah daerah dan masyarakat Kecamatan Dabo Kabupaten Lingga untuk selalu mempertahankan dan melestarikan kreativitas kostum baju karnaval.

2. Penelitian ini berharap kepada masyarakat Dabo terutama untuk anak-anak muda agar selalu menjaga, mempertahankan, dan melestarikan kreativitas kostum baju karnaval karena kreativitas ini merupakan bentuk ciri khas dan icon masyarakat Kecamatan Dabo Kabupaten Lingga.

3. Kepada pemerintah daerah agar selalu mendukung berbagai pihak yang ingin mempertahankan, menjaga, dan melestarikan kreativitas baju karnaval karena kesenian ini menjadi aset yang sangat penting bagi Kabupaten Lingga.

4. Diharapkan kepada masyarakat Kecamatan Dabo dan berbagai pihak yang ada di Kabupaten Dabo agar selalu memberikan informasi yang akurat untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kreatifitas kostum baju karnaval.

## V. **Daftar Pustaka**

Carter. 1996. *Introductory Course on Integrated Coastal Zone Management (Training Manual)*. Pusat Penelitian Sumberdaya Alam dan Lingkungan Universitas Sumatera Utara, Medan dan Pusat Penelitian Sumberdaya Manusia dan Lingkungan Universitas Indonesia, Jakarta; Dalhousie University, Environmental Studies Centres Development in Indonesia Project.

Kusnadi. 2008. *Karakteristik Sosial Budaya dan Ekonomi*. Bangka Selatan: Pernak Pernik Pesisir.

Kusnadi. 2009. *Karakteristik Sosial Budaya dan Ekonomi*. Bangka Selatan: Pernak Pernik Pesisir.

Nasition. 1988. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsio.

Prasetya Irawan. 2006. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: FISIP UI

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA

[Http://jurnal.unpad.ac.id/sosio/global/article/view/13309](http://jurnal.unpad.ac.id/sosio/global/article/view/13309)

[Http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5893](http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/view/5893)

[Http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/baktisaswati/article/view/2551](http://e-journal.unmas.ac.id/index.php/baktisaswati/article/view/2551)  
[Http://e-journal](http://e-journal).